

LAMPIRAN

1. Bagaimana peran pemerintah desa dalam membina kerukunan umat beragama di Desa Klepu?

Keterangan Bapak Partomo

“ Di Desa Klepu terdapat 2 pemeluk keagamaan yang mayoritas di desa tersebut yaitu Islam dan Katolik, kami berusaha hadir pada saat ada acara keagamaan dan pemerintah juga memberikan arahan tentang pentingnya membina kerukunan umat beragama”

2. Bagaimana sejarah masuknya agama Katolik di Desa Klepu?

Keterangan Bapak Bonari

”sejarahnya itu kan tahun 1968, ketika itu desa Klepu dipimpin oleh Pak Sumakun. Pada saat itu Katolik adanya di Madiun, trus grup reog Klepu ditanggap di sana (Madiun), lalu orang sini merasa tertarik dengan kehidupan masyarakat Katolik disana, karena terlihat rukun dan baik. Lalu mulai masuk lah katolik di Klepu lewat inisiatif bapak Kepala Desa, karena pada tahun 1968 di Klepu banyak orang-orang PKI, maka agama Katolik dianggap sebagai penyelamat dan akhirnya banyak orang yang masuk Katolik. Sebenarnya dulu basis Katolik malah tidak disini, tapi di Dalangan. Pembaptisan Katolik pertama disini terjadi pada tanggal 24 Desember 1968. Gereja yang berdiri sekarang ini merupakan wakaf dari pak Kepala Desa (Sumakun). Dan asal muasal keberadaan Goa Maria ini karena kepercayaan masyarakat Katolik bahwa bulan Mei dan Oktober adalah khusus penghormatan kepada Bunda Maria, kalau disini tidak ada dulu harus pergi

ke Sendang Sono Muntlan Jawa Tengah. Pada tahun 2012 Klepu secara resmi sudah menjadi parokhi, parokhi itu istilahnya seperti Kabupaten, dan status gereja Katolik ini sudah tercatat di Roma. Terkait kerukunan, Klepu ini baik. Karena pada tahun 1983 Klepu pernah menjadi juara Kerukunan umat Beragama.

3. Bagaimana Katolik bersentuhan dengan budaya lokal maupun Islam di Klepu?

Keterangan Pak Bonari

“Prinsip katolik itu mbak, katolik hadir bukan untuk menghilangkan budaya lokal tetapi melengkapinya. Contohnya pada peristiwa kematian, di masyarakat katolik itu tetap ada upacara peringatan 3 hari 7 hari dll. Wong saya juga sering hadir di acara tahlilan 7 hari 40 hari itu ya datang. Adapula yang namanya festival Lesung. Kalau di kegiatan seperti genduri, baik yang mengadakan itu orang Islam maupun Katolik ya tetap hadir semuanya. Hanya saja tukang kajatnya dari keyakinan pihak yang punya rumah.

4. Apakah perbedaan agama tersebut juga mempengaruhi dalam kegiatan kemasyarakatan?

Keterangan Bapak Sumul

“Kalau setahu saya, di lingkungan tempat tinggal saya tidak ada mbak. Karena kebanyakan masyarakat tidak mencampuradukkan urusan agama dengan kegiatan kemasyarakatan. Ada juga orang islam yang jual beli anjing. Di dusun ngapak ini yang beternak babi, sempat menimbulkan masalah

karena kotorannya dibuang ke sungai, tapi sekarang sudah tidak lagi karena sudah dicarikan solusi”

5. Apakah masalah yang sering kali muncul dalam masyarakat Klepu?

Keterangan Bapak Dwi Priwulang

“Kalau dilihat secara kasat mata memang nampak tidak ada masalah, tapi kebanyakan itu adalah masalah-masalah di bawah permukaan. Tapi tidak menimbulkan konflik yang besar”

Keterangan Bapak Bonari

“Kalau terkait konflik, gini mbak kalau prinsip di gereja Katolik itu yang diangkat adalah persaudaraan, jadi walaupun ada masalah dari pihak gereja pun segera mendekati. Ya kalau konflik itu walaupun kecil tetap ada mbak, seperti masalah perkawinan dll, tapi ya karena prinsip kita persaudaraan maka ya segera didekati. Masalah yang kadang muncul di Desa Klepu itu terkadang muncul karena faktor dari luar, baik itu penduduk pendatang baru yang berniat menetap di Klepu, atau yang tidak menetap di Klepu, contohnya kalau ada kegiatan-kegiatan dari pihak luar yang belum bisa memahami dengan kondisi di Klepu”

6. Bagaimana cara pemerintah desa menyikapi dalam hal membuat kebijakan memimpin masyarakat yang majemuk seperti di Klepu?

Keterangan bapak Dwi Priwulang

“jadi ngeten mbak, di Klepu itu kami pemerintah desa meskipun tidak ada juplak juknis nya dalam pemerintahan itu menerapkan konsep keseimbangan

(balance). Contohnya ketika membuat kepanitian di suatu kegiatan ya imbang, itu untuk meminimalisir kecemburuan terkait niku wau.

7. Apakah perkembangan ilmu pengetahuan khususnya ilmu agama juga berpengaruh terhadap dinamika sosial dalam masyarakat?

Keterangan Bapak Partomo S.Sos

“nggeh ada mbak, setiap hari dengan bertambahnya pengalaman, ilmu, serta pengetahuan baik umum maupun agama orang-orang semakin paham, maka sedikit banyak berpengaruh terhadap kesenjangan antar umat beragama, salah satu contohnya dalam hal pernikahan. Selain itu, contoh lagi saat saling berkunjung di hari raya masing-masing agama, nggeh yang dulu melakukan itu dan sekarang tidak juga ada mbak, nggeh dengan dasar pemahaman agamanya masing-masing”.

Keterangan Bapak Sajuto

“nggeh ada mbak, salah satu contohnya dalam hal pernikahan. Sekarang ini karena pemahaman masing-masing pemeluk agama yang semakin bertambah, nggeh semakin kesini semakin angka pernikahan beda agama kecil mbak”

8. Bagaimana partisipasi masyarakat dalam berpolitik selain ketika pemilu?

Keterangan bapak Partomo

”nggeh kalau partisipasi masyarakat, kalau masyarakat itu menetap di desa, dalam artian tidak pergi kerja dalam artian kerja jauh nggeh baik mbak. Tingkat kehadiran baik mbk di kegiatan-kegiatan desa. Partisipasi ataupun antusias masyarakat di pemilihan semisal pileg, pilgub, dan pilbub itu tidak

sebesar seperti halnya pada pemilihan kepala desa yang memang secara istilah sosial politik lebih dekat dengan masyarakat”

9. Adakah pengaruh kemajemukan agama dalam masyarakat itu menimbulkan karakteristik politik dan pemerintah desa?

Keterangan Bapak Partomo

“Nggeh sebenarnya sedikit banyak ada mbak, nggeh semisal di Klepu ada dua agama, secara politis dari pihak-pihak agama yang berbeda itu pasti ada kepentingan-kepentingan agama di balik itu mbak, dan akan sangat terasa bila pemuka-pemuka agama tersebut ikut berpolitik. Misalnya pada saat pileg tim sukses dekat dengan takmir masjid tertentu, itu akan berpengaruh pada pemilihan, dan hubungan politis itu juga berlanjut pasca pemilihan”

10. Bagaimana dinamika pergantian kepala desa selama ini?

Keterangan bapak Partomo

“nggeh sebenarnya dinamika politik kaitannya dengan pemilihan kepala Desa baru ketika pemilihan saya kemarin mbak benar-benar terasa dan menyolok ngoten mbak. Sebelum-sebelumnya ya ada tapi sekalanya kecil. Karena pada pemilihan tahun-tahun sebelumnya dari kami masyarakat muslim merasa tidak mampu bersaing, kami mulai berkomitmen, masa dengan dengan jumlah mayoritas tidak mampu mengusung calon untuk menjadi kepala desa.

11. Seberapa berpengaruh perbedaan agama mempengaruhi dalam wilayah sosial politik desa?

Keterangan Bapak Partomo

“Ya seperti yang telah saya sampaikan tadi mbak, kalau pemuka agama ikut berpolitik, pengaruhnya akan sangat besar. Ya katakan saja tokoh agama katolik ikut berpolitik, itu luar biasa pengaruhnya. Kecocokan-kecocokan antara calon dengan pemuka agama baik itu secara pribadi maupun kelompok ya itu yang akan berkelanjutan dengan membuat kerjasama”

12. Seberapa berpengaruh peran mantan kepala desa dalam perpolitikan di desa?

Keterangan Bapak Partomo

”Kalau mantan kepala desa, disini tidak begitu berpengaruh dalam pergantian kepemimpinan pada masa saya dulu mbk, tapi ya tetap ada. Tidak seperti tokoh agama atau kader partai. Barangkali karena mantan kepala desa yang dulu terkena kasus hukum, jadi masyarakat tidak begitu berpengaruh di masyarakat”

13. Bagaimana langkah pemerintah desa dalam mewujudkan masyarakat Desa Klepu yang demokratis?

Keterangan bapak Partomo

“nggeh kalau saya begini mbak, berkaca dari saat masa pemilihan yang menimbulkan beberapa konflik yang di dalamnya terdapa politik yang mengandung unsur-unsur agama, prinsip saya setelah saya menjadi kepala desa yang saya pimpin adalah dua agama, dan unsur agama tersebut saya

tinggalkan setelah menjadi kepala desa. Saya ini kepala desa Klepu, bukan kepala desa golongan tertentu. Wong saya setelah pemilihan kepala desa itu, besoknya saya langsung berkunjung kepada para calon-calon yang tidak jadi itu mbak, untuk meredam konflik tersebut.

